

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian merupakan misteri bagi manusia. Tak seorangpun yang tahu kapan datangnya. Namun satu kepastian bahwa ajal (waktu kematian) seseorang sudah tercatat jauh hari di *lauhul mahfudz* sebelum manusia diciptakan. Ketika seseorang sudah tiba ajalnya, maka tidak bisa diajukan barang sesaat ataupun diundurkan.¹ Kematian adalah sesuatu yang pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, tanpa terkecuali. Manusia, hewan dan tumbuhan akan merasakan kematian tatkala batas usia yang diberikan oleh Allah SWT. telah sampai kepadanya. Kematian berasal dari kata mati atau maut. Ini berarti terpisahnya roh dari jasad, fisik dari psike, jiwa dari badan, atau yang ghaib dari yang nyata, keluarnya roh dari jasmani.²

Dalam tafsirnya Imam Al-Qusyairi mengatakan bahwa manusia tidak dikatakan mati atau yang beristirahat sebagai mayat disebabkan budi baiknya ketika ia masih hidup. Budi baiknya itulah yang membuatnya tidak akan mati, ia akan tetap diingat dan dikenang. Tidak luput dari pandangan mufasir modern, dalam surah al-Zumar (39) ayat 42, Al-Maraghi juga menjelaskan bahwa Allah SWT. yang menggenggam ruh-ruh ketika ajal manusia telah tiba dan memutuskan hubungan dengan tubuh ketika itu, lahir maupun batin, dan memutuskan hubungan manusia dengan Allah SWT. secara lahir saja ketika tidur. Pertama, Allah SWT. menggenggam ruh dan tidak mengembalikannya lagi. Kedua, yakni

¹ Sri Lestari Bowo Cahyono, "Psikologi Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 7, no. 1 (2021): 39.

² Ozi Setiadi, "Kematian Dalam Prespektif Al-Quran," *Alashriyyah* 4, no. 1 (2020): 71.

dalam keadaan tidur, Allah SWT. melepaskannya kembali ke dalam tubuh ketika bangun tidur.³

Mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, bukanlah sekedar mempelajari atau mengajarkan baca tulis, tapi mempelajari dan mengajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan Al-Qur'an, baik baca tulis, menghafalkan, menterjemah dan mentafsir.⁴ Al-Quran bukan sekedar kitab dan bacaan belaka, namun Al-Quran adalah bacaan yang paling mulia dan penuh hikmah. Setiap surah dan setiap ayat dalam Al-Qur'an mempunyai keistimewaan yang khas.⁵

Menurut Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah dan akan mendapatkan pahala. Inilah salah satu karakteristik sekaligus keistimewaan yang dimiliki oleh Al-Qur'an.⁶ Dengan demikian, secara sederhana *Fadilah Al-Qur'an* dapat dipahami sebagai suatu yang berkaitan dengan keunggulan-keunggulan, keutamaan-keutamaan atau keistimewaan-keistimewaan yang dikandung oleh ayat maupun surah-surah dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an bukan hanya sebagai objek bacaan semata-mata, namun masyarakat pada umumnya banyak menggunakan Al-Qur'an pada kehidupannya sehari-hari, dan hal ini diistilahkan dengan Living Qur'an. Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa inggris berarti

³ Nur Fatku Rohman, "Pembacaan Surat Yasin Dalam Tradisi Tahlilan: Kajian Living Qur'an di Desa Pelem Kecamatan Campurdarat" *Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Tulungagung*, 2018, 2.

⁴ Ihsan Siregar, "Penerapan Metode Iqro' Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Membaca Al- Qur'an Murid MDA Muhammadiyah Bonan Dolok Oleh: Ihsan Siregar (Dosen Prodi PGMI, Fakultas Agama Islam, UMTS)," *Al-Muaddib* 3, no. 1 (2018): 2.

⁵ Pramudita Suciati, "Fadilah Al-Qur'an Studi Bibliografis Buku-Buku Keutamaan Al-Qur'an Di Indonesia," *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018, 15.

⁶ Rara Lauchia, Fazza Erwina Dwi, dan Mulyadi Ahmad, "Penerapan Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial* 01, no. 01 (2023): 17.

“hidup” dan kata Qur’an yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah Living Qur’an bisa diartikan dengan “teks Al-Qur’an atau ayat Al-Qur’an yang hidup di dalam masyarakat”.⁷ Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur’an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur’an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur’an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur’an di luar tekstualnya pun turut dikaji.

Living Qur’an sebuah tawaran untuk mengembangkan kajian yang tidak melulu memperlakukan Al-Qur’an sebagai teks, tetapi juga mengkaji Al-Qur’an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dan memperlakukan Al-Qur’an sebagai sesuatu yang bernilai di mata mereka.⁸ Menurut Syamsudin, Living Qur’an adalah teks Al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan the living tafsir.⁹ Syamsudin menjelaskan yang dimaksud teks Al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat dengan menyatakan : Respon masyarakat terhadap teks Al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan

⁷ Faiqotul Hikmah Ahmad Zainuddin, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur’an Di Ponpes Ngalah Pasuruan),” *Maqom : Jurnal ilmu al-Qur’an dan tafsir* 4, no. 1 (2019): 12.

⁸ Lutfatul Husna and Ahmad Zainal Abidin, “Tradisi Pembacaan Surat Al-Waqi’ah Dan Surat Al-Mulk Di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Li Karanggayam Blitar Jawa Timur,” *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (2020): 16–36.

⁹ Erma Suriani, “Eksistensi Qur’anic Centre Dan Espektasi Sebagai Lokomotif Living Qur’an Di UIN Mataram,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 14, no. 1 (2018): 6.

surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.

Berbagai pemaknaan Al-Qur'an dan perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari merupakan peristiwa atau gejala sosial budaya yang biasa mendapat perhatian dari para ahli antropologi agama dan ahli sosiologi agama. Memandang living qur'an atau Al-Qur'an yang hidup secara antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar pemahaman mereka mengenai Al-Qur'an.

Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qur'an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur'an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur'an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur'an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Surah Al-Qadr merupakan surah Makkiyyah yang ke-97 dalam Al-Quran. Surah Al-Qadr terdiri dari lima ayat dengan tema utamanya adalah uraian tentang keagungan Al-Quran dan kemuliaan suatu malam yakni lailatul qadr dimana pada saat itulah Al-Quran diturunkan. Jika surah sebelumnya, Al-Alaq, merupakan wahyu Al-Quran yang pertama, maka surah Al-Qadr ini berbicara tentang masa turunnya wahyu Al-Quran itu. asbab al-nuzul surah Al-Qadr adalah ketika Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang seorang lelaki dari kaum Bani Israil yang

melakukan qiyam di malam hari dan berjihad disiang harinya selama seribu bulan. Dalam riwayat lain disebutkan Ali ibn Urwah mengatakan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang kisah empat lelaki dari kaum Bani Israil yang mengabdikan kepada Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya, Nabi menyebut nama mereka yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibn 'Ajuz, dan Yusya' ibn Nun. Mendengar hal tersebut, kaum muslimin pun tertegun dan merasa minder atas amalannya. Maka datanglah malaikat Jibril kepada Nabi SAW dan berkata "Wahai Muhammad, umatmu telah merasa kagum dengan ibadah mereka, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik dari pada itu. Kemudian Jibril membacakan kepadanya surah Al Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ (٥)

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Mendengar surah ini dibacakan maka bergembiralah Rasulullah dan para sahabatnya pada waktu itu¹⁰.

Rukun Kifayah merupakan majlis yang berada di Desa Suren, Kec. Ledokombo, Kab. Jember. Rukun Kifayah bertugas mengurus segala kebutuhan orang yang meninggal, dari penggalangan dana untuk pengurusan mayat *tajhizul mayyit* (merawat mayat) hingga seperangkat alat kebutuhan tahlil. Penggalangan dana dilaksanakan setiap kali Rukun Kifayah melaksanakan agenda mingguan, bertepatan dengan kegiatan *istighasah* dan tahlil bersama. Kegiatan *istighasah* dilaksanakan sebagai bentuk ikhtiyar dan do'a bersama yang diperuntukkan untuk keturunan, supaya nantinya keturunan itu menjadi orang yang soleh dan bermanfaat bagi sesama. Adapun tahlil bersama dilaksanakan dalam rangka do'a bersama yang diperuntukkan sanak family yang sudah wafat.

Majlis Rukun Kifayah pertama kali dibentuk oleh KH. Muhammad Hasan Mudzhar (2007 M.) yang sekarang estafet kepemimpinannya dilanjutkan oleh kepokannya Kiai Imam Tabrani. Didalam Rukun Kifayah semuanya terstruktur dengan rapi, mulai dari ketua, bendahara, sekretaris hingga tim pelaksana, semuanya sudah terstruktur dengan rapi sesuai dengan bidang masing-masing.

Di daerah tersebut terdapat tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*). Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat sudah turun temurun dari nenek moyangnya. pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*), biasanya dilakukan setelah bantal mayat (*lubelluh*) dibuat dan sebelum mayat dimakamkan.

¹⁰ Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021): 3-4.

Bantal mayat sendiri digunakan untuk menyangga mayat agar nantinya setelah mayat dikebumikan, posisinya tidak berubah dan tetap menghadap kiblat. Karena wajib hukumnya bagi orang Islam saat dikebumikan jenazahnya harus menghadap arah kiblat¹¹. Pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*), juga diyakini memiliki *fadilah* khusus oleh masyarakat setempat, sekalipun masih minim orang yang mengetahui *fadilah* dari pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat (*lubelluh*) ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang ada, peneliti dapat mengidentifikasi masalah yang relevan dengan judul “Pembacaan Surah Al-Qadr Pada Bantal Mayat : Studi Kasus Living Qur’an di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember”. Dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Proses terbentuknya tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember masih belum diketahui sejak kapan adanya.
2. Konstruksi Budaya dan praktek pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
3. Minimnya pengetahuan masyarakat akan keutamaan membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat.
4. Kesalahan masyarakat setempat yang beranggapan pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat merupakan keharusan, hal urgen dan yang tidak bisa ditinggal.

¹¹ Muhammad Bin Qosim Al-ghazi, *Fath Al-Qorib* (Surabaya: Nurul Huda, n.d.): 22.

5. Pengerjaan *amaliyah* yang tanpa didasari dengan ilmu oleh masyarakat setempat.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis dapat memberikan batasan terhadap permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konstruksi Budaya dan praktek pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember?
2. Apa faidah membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Konstruksi Budaya dan praktek pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.
2. Untuk mengetahui faidah membaca surah Al-Qadr pada bantal mayat.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara garis besar terbagi menjadi dua, yaitu

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejak kapan tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember, mengetahui faidah membaca

surah Al-Qadr pada bantal mayat, dan untuk mengetahui pandangan masyarakat setempat tentang tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat.

- b. Penelitian ini juga menjadi khazanah dan wawasan keilmuan bagi para praktisi Ilmu Al-Qur'an, terlebih bagi mereka yang meneliti living qur'an.
- c. Hasil penelitian dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan proses belajar dan pengembangan diri kepada hal yang lebih baik.
- d. Menjadi bahan pertimbangan dan pelajaran terhadap diri sendiri agar dapat mengimplementasikan Living Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Diharapkan peneliti dapat menambah khazanah keilmuan, wawasan serta pengalaman sehingga peneliti senantiasa setia dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

b. Pengkaji Ilmu Al-Qur'an

Manfaat penelitian ini bagi pengkaji Ilmu Al-Qur'an sebagai pembuka jalan agar para pengkaji Ilmu Al-Qur'an untuk mengetahui tradisi pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

c. Pembaca Umum

Manfaat penelitian ini bagi pembaca umum sebagai tambahan wawasan dan keilmuan tentang living qur'an. Tepatnya pembacaan surah

Al-Qadr pada bantal mayat di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.

F. Definis Konsep

1. Living Qur'an

Living Qur'an merupakan gabungan dari dua kata yakni living yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata Qur'an yang berarti kitab suci umat islam. Sedangkan secara istilah Living Qur'an bisa diartikan dengan "teks Al-Qur'an atau ayat Al-Qur'an yang hidup di dalam masyarakat".¹².Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji Al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu Al-Qur'an dengan cabang ilmu sosial. Sehingga kajian Al-Qur'an tidak lagi hanya bertumpu pada aspek tekstualnya saja, Melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran Al-Qur'an di luar tekstualnya pun turut dikaji.

★ Terkait dengan definisi Living Qur'an, sejumlah peneliti telah memberikan definisi yang cukup beragam. Menurut M. Mansur, Living Qur'an sebenarnya berawal dari fenomena Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, yakni makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat di luar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirannya, sebab pada praktiknya Al-Qur'an tidak hanya dipahami pesan tekstualnya tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan Al-

¹² Faiqotul Hikmah Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Maqhum : Jurnal ilmu al-Qur'an dan tafsir* 4, no. 1 (2019): 12.

Qur`an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu dari Al-Qur`an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya.

2. Surah Al-Qadr

Surah Al-Qadr merupakan surah Makkiyyah yang ke-97 dalam Al-Quran. Surah Al-Qadr terdiri dari lima ayat dengan tema utamanya adalah uraian tentang keagungan Al-Quran dan kemuliaan suatu malam yakni lailatul qadr dimana pada saat itulah Al-Quran diturunkan. Jika surah sebelumnya, Al-‘Alaq, merupakan wahyu Al-Quran yang pertama, maka surah Al-Qadr ini berbicara tentang masa turunnya wahyu Al-Quran itu. *asbab al-nuzul* surah Al-Qadr adalah ketika Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang seorang lelaki dari kaum Bani Israil yang melakukan qiyam di malam hari dan berjihad di siang harinya selama seribu bulan. Dalam riwayat lain disebutkan Ali ibn Urwah mengatakan bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW menceritakan tentang kisah empat lelaki dari kaum Bani Israil yang mengabdikan kepada Allah selama delapan puluh tahun tanpa melakukan kedurhakaan kepada-Nya, Nabi menyebut nama mereka yaitu Ayyub, Zakaria, Hizkil ibn ‘Ajuz, dan Yusya’ ibn Nun. Mendengar hal tersebut, kaum muslimin pun tertegun dan merasa minder atas amalannya. Maka datanglah malaikat Jibril kepada Nabi SAW dan berkata “Wahai Muhammad, umatmu telah merasa kagum dengan ibadah mereka, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah SWT telah menurunkan hal yang lebih baik dari pada itu. Kemudian Jibril membacakan kepadanya surah Al-Qadr.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ (١)

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ (٢)

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ (٣)

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ (٤)

سَلَّمَ هِيَ خَتَمٌ مَّطْلَعُ الْفَجْرِ (٥)

1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Qur'an) pada malam kemuliaan.
2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?
3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.
4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan.
5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

Mendengar surah ini dibacakan maka bergembiralah Rasulullah dan para sahabatnya pada waktu itu.¹³

3. Bantal Mayat (*Lubelluh*)

Bantal mayat ialah tanah liat yang dibentuk sedemikian rupa seperti bola, yang digunakan untuk menyangga mayat agar nantinya setelah mayat dikebumikan, posisinya tidak berubah dan tetap menghadap kiblat. Karena wajib hukumnya bagi orang Islam saat dikebumikan jenazahnya harus menghadap arah kiblat.¹⁴

¹³ Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021): 3-4.

¹⁴ Muhammad Bin Qosim Al-ghazi, *Fath Al-Qorib* (Surabaya: Nurul Huda, n.d.): 22.

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian pembacaan surah Al-Qadr pada bantal mayat : studi kasus living Qur'an di Desa Suren Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Oleh Siti Syafitri dengan artikelnya yang berjudul Resepsi Lailatul Qadar (Kajian living Qur'an di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya) yakni penulis menyebutkan Resepsi *Lailatul Qadar* di Masjid Sunan Ampel didekati dengan resepsi fungsional dengan tujuan informatif dan performatif. Bentuk aksi ziarah ke makam Sunan Ampel ini dimotivasi karena keyakinan mereka bahwa Sunan Ampel dapat menjadi wasilah atas do'a mereka kepada Allah SWT.¹⁵
2. Oleh Umi Nuriyatur Rohmah dengan artikelnya yang berjudul Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. Penulis menjabarkan bahwa fungsi dan makna yang terkandung dalam penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* jika dilihat dari teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, terdapat tiga kategori makna, yaitu makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Makna *objektif* penggunaan ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai tradisi. Sedangkan makna *ekspresif*, setiap individu mempunyai pendapat yang berbeda-beda, namun bagi sebagian besar masyarakat penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* adalah sebagai penolak *bala*". Terakhir, makna *dokumenter*

¹⁵ Siti syafitri, "Resepsi Lailatul Qadar (Kajian Living Qur'an Di Masjid Agung Sunan Ampel)," 2020, 108.

dari penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual *Rebo wekasan* ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti secara mendalam, karena makna *dokumenter* tersebut adalah makna yang tersirat dan tersembunyi, yang secara tidak disadari bahwa dari satu praktik penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an ini bisa menjadi suatu kebudayaan yang menyeluruh.¹⁶

3. Oleh Ahmad Hizkil, Syihabuddin Qalyubi dengan jurnalnya yang berjudul *Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika*. Penulis menjabarkan Beberapa analisis stilistika terhadap surah Al Qadr di atas menunjukkan bahwa gaya bahasa surah Al Qadr penuh dengan estetika bahasa yang berdampak kepada makna. Kesempurnaan gaya bahasa surah Al Qadr tersebut terbilang syaamil atau menyeluruh karena mencakup lima aspek yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan imagery.¹⁷
4. Oleh Abd. Basid, Luthviah Romziana, Iklimatus Sholeha dengan jurnalnya yang berjudul *Konstruksi Budaya Akikah Dan Selapan: Studi Living Qur'an Di Kabupaten Probolinggo*. Peneliti mendiskripsikan bagaimana budaya akikah dan selapan pada masyarakat di Kabupaten Probolinggo. Sebagai sebuah kajian baru dalam budaya ini, living Qur'an menjadi penelitian ilmiah yang kami lakukan, terkait dengan kehadiran al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tetentu. Dengan metode deskriptif-fenomenologis yang bertujuan untuk memberikan pemahaman bagaimana budaya tersebut di Kabupaten Probolinggo serta menelaah beberapa aspek 1) Bagaimana pelaksanaan

¹⁶ Umi Nuriyatur Rohmah, "Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an Di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 1, no. 1 (2018): 89.

¹⁷ Ahmad Hizkil and Syihabuddin Qalyubi, "Surah Al-Qadr Dalam Tinjauan Stilistika," *Nady Al-Adab* 18, no. 1 May 2021 (2021).

budaya akikah dan sêlapan di Kabupaten Probolinggo; dan 2) Menghubungkan budaya tersebut dengan al-Qur‘an dan tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya ini merupakan budaya turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat dan setiap prosesi mempunyai makna tersendiri, salah satu makna yang terkandung dalam prosesi ini masyarakat percaya bahwa budaya ini merupakan wujud kepercayaan bahwa pelaksanaan akikah dan sêlapan ini akan membawa keberkahan hidup untuk anak tersebut.¹⁸

5. Oleh Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah dengan jurnalnya yang berjudul Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur‘an Di Ponpes Ngalah Pasuruan). Penulis menjabarkan tradisi Yasinan di Pondok Pesantren Ngalah ini, jika dilihat dengan menggunakan makna suatu tindakan dalam teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, akan diperoleh tiga makna yakni makna eksternalisasi sebagai suatu kewajiban yang ditetapkan, makna obyektivasi sebagai suatu bentuk kebudayaan, juga makna internalisasi yang terbentuk sebagai pembelajaran dari makna yang tersirat. Adapun mengenai asal-usul pengetahuan tradisi Yasinan tersebut adalah berasal dari ijazah yang diberikan oleh guru pengasuh yakni Mbah KH. Munawwir Mustofa, seorang guru mursyid thariqah al-Qadiriyyah wa an-Naqshabandiyah, Tegalarum, Kertosono, Nganjuk.¹⁹

Dari beberapa penelitian terdahulu ini, dapat peneliti simpulkan bahwa letak persamaannya dengan studi kasus peneliti adalah bagaimana Al-Qur‘an

¹⁸ Abd Basid, Luthviah Romziana, and Iklimatus Sholeha, “Konstruksi Budaya Akikah Dan Sêlapan: Studi Living Qur‘an Di Kabupaten Probolinggo,” *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 66–77.

¹⁹ Ahmad Zainuddin, “Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur‘an Di Ponpes Ngalah Pasuruan),” *Mafhum : Jurnal Ilmu Al-Qur‘an Dan Tafsir* 04, no 01 (2019): 9-26.

difungsikan bukan hanya sekedar bacaan pesan-pesan dari tuhan, namun lebih dalam dari itu, Al-Qur'an hidup di tengah masyarakat dan begitu erat hubungan antara Al-Qur'an dan kehidupan manusia.

